BAB V

KESIMPULAN

Salah satu mata pencarian masyarakat Sikabau pada tahun 1970 adalah bertani seperti bersawah dan berkebun. Mayoritas masyarakat Sikabau memiliki tanah milik sendiri untuk dijadikan lahan pertaniannya. Bagi sebagian kecil masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bersawah, mereka biasanya menjadi buruh tani. Buruh tani biasanya bekerja selama setengah hari saja, dan bekerja membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai dengan sepuluh orang. Untuk pekerjaan buruh tani biasanya seperti menanam padi, menyiang padi dan memanen padi.

Untuk masyarakat yang memiliki lahan perkebunan, masyarakat memilih untuk menanami kebunnya dengan bibit karet, karena karet tidak terlalu susah untuk dibudidayakan. Untuk pekerjanya, biasanya masyarakat Sikabau hanya mengandalkan anggota keluarga saja untuk menyadapnya, kecuali mereka memiliki lahan yang sangat luas sehingga tidak bisa hanya diolah oleh keluarga maka akan diupahkan kepada orang lain dengan ketentuan-ketentuan dan perjanjian diawalnya dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga tidak memicu kesalahpahaman dikemudian hari. Orang yang dijadikan sebagai pekerja upahan biasanya masih ada hubungan dengan pemilik lahan, seperti saudara jauh dan tetangganya, sehingga tidak begitu sulit untuk mencapai kesepakatan.

Selain bertani dan berkebun, pada tahun 1998 masyarakat Sikabau mengenal adanya mendompeng. Mendompeng adalah pekerjaan yang

mengandalkan mesin dengan bantuan tenaga manusia untuk mendapatkan hasilnya yaitu emas. Untuk memulai pekerjaan ini membutuhkan modal yang tidak sedikit. Namun hasil yang dijanjikan dalam pekerjaan ini juga sangat menguntungkan. Selain membutuhkan modal yang besar, mendompeng juga memerlukan anggota yang cukup banyak. Untuk mendapatkan anggota atau para pekerja, biasanya akan direktut orang-orang yang mau bekerja keras saja, karena pekerjaan ini memakan tenaga yang besar dan lokasi yang dijadikan untuk mendompeng berada jauh dari pemukiman masyarakat.

Dari hasil pertanian dan mendompeng masyarakat Sikabau dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka lebih dari cukup. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Sikabau akan membeli bahan-bahan dari Pasar Sikabau. Pasar Sikabau merupakan satu-satunya pasar yang ada di Sikabau. Pasar Sikabau memjual berbagai keperluan masyarakat mulai dari keperluan primer maupun sekunder. Semenjak adanya mendompeng, Pasar Sikabau jauh lebih berkembang dari pada sebelumnya, karena dengan banyaknya masyarakat Sikabau yang bekerja sebagai anggota dompeng maupun menjadi bos dompeng akan membutuhkan berbagai keperluan.

Semua keperluan yang dibutuhkan untuk mendompeng tersedia di Pasar Sikabau. Mulai dari mesin untuk mendompeng hingga keperluan logistik untuk para pekerja dapat dibeli di Pasar Sikabau. Oleh karena itu, peredaran uang di Pasar Sikabau semenjak adanya mendompeng semakin meningkat dan terjadinya peningkatan permintaan barang-barang di Pasar Sikabau. Adanya mendompeng

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

juga berdampak terhadap meningkatnya penghasilan masyarakat Sikabau sehingga membuat kebutuhan hidup masyarakat juga meningkat.

Masyarakat Sikabau adalah masyarakat mulkitultural yang terdiri dari beberapa etnis, diantaranya adalah etnis Minang, etnis Jawa dan etnis Batak. Etnis Minang adalah masyarakat asli Sikabau itu sendiri, etnis Jawa adalah masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa, sedangkan etnis Batak adalah masyarakat batak yang datang secara terpisah dari masyarakat jawa. Mulanya masyarakat batak datang ke Sikabau hanya sekedar untuk menjualkan barang dagangannya secara kredit kepada masyarakat Sikabau. Namun lama-kelamaan mereka mulai menetap di Sikabau dengan cara mengontrak di rumah-rumah kosong masyarakat Sikabau. Satu demi satu masyarakat batak mulai menetap dan mereka berbaur dengan masyarakat transmigran dan masyarakat asli itu sendiri.

Adanya masyarakat multikultural dapat menimbulkan konflik dan harmonisasi yang terjadi dalam masyarakat Sikabau. Salah satu konflik yang terjadi di Sikabau adalah pembakaran dilakukan oleh pemuda Sikabau terhadap gereja yang ada di jorong Kampung Baru. Namun konflik yang pernah terjadi di Sikabau hanyalah sebatas kesalahpahaman saja, konflik tersebut tidak dibiarkan berlarut-larut dan dapat diselesaikan dengan musyawarah sehingga tidak ada permusuhan yang berkepanjangan. Selain itu, harmonisasi juga bisa tercipta dalam masyarakat multikultural. Contohnya saja apabila ada acara-acara keramain, seperti pesta pernikahan, kematian maupun kelahiran. Untuk acara pesta pernikahan dan kelahiran, masyarakat Sikabau akan mengundang masyarakat lainnya untuk ikut memeriahkan acara tersebut, dengan demikian

dapat tercipta keakraban antar masyarakat, sedangkan untuk acara kematian biasanya masyarakat Sikabau akan hadir dengan sendirinya tanpa diundang terlebih dahulu. Seperti pepatah Minang menyebutkan "kaba bayiak bahimbaukan, kaba buruak bahambuan".

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA